



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan

ELDA ARTAMEVIA & ARYANI TRI WRASTARI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian antara kepuasan pernikahan dan durasi pernikahan. Beberapa peneliti menyatakan adanya hubungan negatif antara dua variabel ini, beberapa lainnya membuktikan adanya hubungan positif, dan terdapat pula yang menunjukkan pola kurva U. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan ditinjau dari durasi pernikahan. Kelompok durasi pernikahan yang dimaksud yaitu *short-term marriage*, *moderate-term marriage*, dan *long-term marriage*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross-sectional*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 171 orang. Alat ukur yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dan analisis data dilakukan dengan teknik uji Kruskal Wallis. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok durasi dengan nilai signifikansi sebesar .038. Perbedaan rata-rata secara spesifik ada pada pasangan kelompok *long-term marriage* dan *moderate-term marriage* dengan nilai signifikansi .043.

Kata kunci: *durasi pernikahan, kepuasan pernikahan, long-term marriage, moderate-term marriage, short-term marriage*

ABSTRACT

Previous studies showed that there were inconsistency results regarding marital satisfaction of different marital age groups. Some research showed there was negative correlation between the two variables, others showed positive correlation, and some others revealed that the U-curve pattern existed. This study aims to examine the difference in marital satisfaction average between marital age groups, they are short-term, moderate-term, and long-term marriage. The method used was quantitative with cross-sectional survey research design. In total of 171 people was involved as participant. The instrument used was the modification version of ENRICH Marital Satisfaction Scale. Data was analyzed using Kruskal Wallis test. The result indicated that there was difference in marital satisfaction average between the groups with the significance level of .038. Post-hoc analysis was conducted and the result showed that the specific difference existed in long-term and moderate-term marriage pairing with significance level of .043.

Keywords: *duration of marriage, long-term marriage, marital satisfaction, moderate-term marriage, short-term marriage*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(2), 1105-1114

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: aryani.wrastari@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu tahap penting dalam hidup individu. Membentuk keluarga melalui pernikahan bahkan disebutkan sebagai salah satu tugas perkembangan manusia, terutama pada fase dewasa awal (Mafaza & Masykur, 2019). Pernikahan didefinisikan oleh Olson dan Defrain (2006, dalam Qomariyah, 2016) sebagai komitmen yang sah antara dua orang untuk saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas, dan berbagi sumber penghasilan. Kehidupan pernikahan sendiri disebut sebagai hubungan manusia yang mendasar dimana pasangan dapat memuaskan kebutuhan biologis, psikologis, dan sosialnya (Özgülven, 2000 dalam Kasapoğlu & Yabanigül, 2018)

Fenomena pernikahan di Indonesia memiliki dinamika yang berubah-ubah dari tahun ke tahun. Prihatin (2020) dari harian merdeka.com, menyebutkan bahwa menurut Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam angka perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah pernikahan yang berlangsung tiap tahun. Pernyataan tersebut didukung oleh data perceraian BPS tahun 2019 yang menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian tahun ke tahun sejak 2015 hingga 2018 (Jayani, 2020). Pada 2018 angka perceraian meningkat 9% dari tahun sebelumnya dengan total 408.202. Dari total tersebut diketahui 183.085 kasus disebabkan perselisihan dan pertengkaran, dan 110.909 kasus disebabkan faktor ekonomi. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa angka perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kepuasan terhadap kehidupan pernikahan sendiri merupakan aspek yang penting dalam keberlangsungan rumah tangga suami istri. Pasangan yang berhasil mengatasi tantangan dengan baik akan mampu bertahan sedangkan yang tidak mampu sangat mungkin berujung pada perceraian. Pendapat ini didukung oleh Li & Fung (2011) yang mengatakah bahwa rendahnya tingkat kepuasan pernikahan disebutkan sebagai faktor terpenting yang memicu terjadinya perceraian.

Kepuasan pernikahan secara sederhana dijelaskan sebagai sikap/attitude yang dimiliki seseorang terhadap hubungan pernikahannya (Fincham & Beach, 2010 dalam King, 2016). Definisi lainnya yaitu rasa kebahagiaan, kepuasan, dan sukacita yang dialami oleh suami atau istri ketika mereka mempertimbangkan semua aspek pernikahan mereka (Hawkins, dalam Tavakol dkk., 2017). Lebih lanjut Tavakol dkk. menjelaskan adanya sepuluh macam kelompok faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor demografis (usia, perbedaan usia dengan pasangan, tingkat pendidikan, durasi pernikahan, dan kehadiran anak), kepribadian, gaya kelekatan, hubungan-komunikasi-keintiman, keluarga kedua belah pihak, ampunan dan pengorbanan, agama, kecerdasan emosional, kesehatan, dan hubungan seksual. Dari berbagai faktor tersebut, faktor demografis dikatakan merupakan faktor yang paling melekat dan dapat langsung diamati pada individu sehingga pengaruh yang diberikan lebih jelas pada kepuasan pernikahan (Tavakol dkk., 2017). Faktor pengaruh lainnya juga dijelaskan Zaheri dkk. (2016) antara lain yaitu (1) faktor demografis yang terdiri dari durasi pernikahan, perbedaan usia, usia saat menikah, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak,

(2) faktor interpersonal, (3) faktor psikologis, (4) faktor interaksi, meliputi komunikasi, keintiman, dan komitmen pernikahan, (5) faktor spiritual dan religius, dan (6) faktor seksual.

Hasil telaah literatur terhadap kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh peneliti mengerucut kepada faktor durasi pernikahan, dimana terdapat beberapa penelitian dengan hasil yang kontradiktif. Kelompok pertama terdiri dari peneliti-peneliti yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara durasi pernikahan dan kepuasan pernikahan, yang berarti bahwa seiring bertambahnya usia pernikahan maka kepuasan pernikahan semakin menurun. Rahmani dkk. (2009) mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia pernikahan maka kepuasan seksual akan semakin menurun akibat berkurangnya frekuensi aktivitas seksual, sehingga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hubungan seksual sendiri dinyatakan oleh banyak peneliti sebagai faktor determinan penting dalam kehidupan rumah tangga (Bilal & Rasool, 2020) sebab ketidakpuasan dalam hubungan seksual akan berdampak pada perasaan kekurangan, frustrasi, dan merasa tidak aman sehingga berujung membahayakan kesehatan mental (Tavakol dkk., 2017). Gross (dalam Nastiti & Wismanto, 2017) mengatakan bahwa permasalahan dalam usia muda menyangkut kepercayaan pada satu sama lain karena belum terbangun keyakinan yang sepenuhnya. Meskipun demikian kepuasan pernikahan di tahap ini dikatakan ada pada level yang tinggi (Papalia dkk., 2002 dalam Prasetyo dkk., 2015). Istilah "*honeymoon-is-over effect*" yang disampaikan Kurdek (1998, dalam Lavner & Bradbury, 2010) juga mendukung pendapat ini. Menurut Kurdek masa awal pernikahan identik dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi yang kemudian semakin menurun seiring usia pernikahan bertambah. Dua penyebab menurunnya kepuasan pernikahan dikatakan karena pengaruh kepuasan seksual dan jumlah anak (Madanian & Mansor, 2013; Rahmani dkk., 2009; Wendorf dkk., 2011).

Kelompok kedua terdiri dari peneliti-peneliti yang menyebutkan adanya hubungan positif antara durasi pernikahan dan kepuasan pernikahan, yang berarti bahwa seiring bertambahnya usia pernikahan, maka kepuasan pernikahan semakin meningkat. Penelitian Shahabadi & Montazeri (2019) merupakan salah satu yang menemukan hubungan positif antara durasi pernikahan dan kepuasan pernikahan. Hasil ini menyoroiti bahwa seiring bertambahnya usia pasangan, durasi pernikahan, dan usia individu saat menikah maka kepuasan individu dalam pernikahan juga meningkat (Fleeson, 2004; Heller dkk., 2004 dalam Be dkk., 2013). Meningkatnya kepuasan hidup didasarkan pada asumsi bahwa semakin bertambahnya usia maka individu semakin familiar dengan masalah-masalahnya, bahkan tidak lagi menganggap hal tersebut sebagai masalah yang berarti dalam pernikahan. Selain itu pasangan yang lebih tua juga dianggap sudah sangat mengenal dan beradaptasi dengan pasangan mereka sehingga konflik-konflik dalam pernikahan semakin jarang terjadi. Hal lain dalam penelitian Shahabadi & Montazeri (2019) yang bertentangan dengan argumen korelasi negatif yakni mereka menemukan hubungan signifikan positif antara jumlah anak dan kepuasan pernikahan, dimana semakin banyak jumlah anak maka kepuasan semakin meningkat.

Selain korelasi positif dan negatif, penelitian terkait durasi pernikahan dan kepuasan pernikahan ternyata juga menghasilkan kurva yang lebih beragam, yang ditampilkan oleh kelompok ketiga. Penelitian milik Jose & Alfons (2007) menunjukkan hasil pola kurva U dari kepuasan pernikahan seiring bertambahnya durasi pernikahan. Mereka menyimpulkan bahwa kepuasan yang tinggi ditemukan pada pasangan-pasangan muda dan tua sedangkan pasangan usia pertengahan (*moderate-term*) justru berada pada titik kepuasan yang rendah. Hasil ini didukung oleh Michalos (2003) yang menyatakan bahwa setelah masa-masa "bulan madu" selesai kepuasan pernikahan akan menurun secara berangsur-angsur hingga menginjak usia 20 tahun atau hingga anak meninggalkan rumah, kemudian baru akan meningkat terus-menerus menuju pernikahan usia tua. Lebih lanjut, rendahnya kepuasan pernikahan

di tahun-tahun pertengahan dijelaskan sebagai akibat dari tingginya tingkat masalah penyesuaian pernikahan dan kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas diketahui terdapat hasil yang tidak konsisten terkait hubungan durasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Kesenjangan inilah yang menjadi masalah penelitian dalam penelitian ini. Dengan adanya kesenjangan ini peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh terkait kepuasan pernikahan dengan melakukan uji komparatif kepuasan pernikahan ditinjau dari durasi pernikahan. Durasi pernikahan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu pernikahan jangka pendek/muda, jangka menengah, dan jangka panjang/tua. Adapun pembagian usia kelompok durasi pernikahan mengacu pada Statuta Florida (2011) yang menyatakan bahwa pernikahan jangka pendek (*short-term marriage*) berdurasi kurang dari 7 tahun, pernikahan jangka menengah (*moderate-term marriage*) berdurasi di atas 7 tahun namun kurang dari 17 tahun, dan (3) pernikahan jangka panjang (*long-term marriage*) berdurasi lebih dari 17 tahun.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross-sectional*. Metode kuantitatif dipilih sebab sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan ditinjau dari durasi pernikahan, sehingga diperlukan metode yang dapat memastikan apakah terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antar dua variabel yang diukur. Sementara tipe *cross-sectional* merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelompok populasi dalam satu waktu (Wang & Cheng, 2020). Survei dilakukan secara daring menggunakan media *google form* dan disebar melalui aplikasi pesan instan. Kuesioner survei terdiri dari *informed consent*, bagian data diri, dan skala penelitian.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu individu yang sedang menjalani kehidupan pernikahan serta tinggal dengan pasangan (tidak sedang dalam hubungan jarak jauh). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* jenis *accidental sampling*. Survei yang diberikan terdiri dari *informed consent* yang harus dibaca dan disetujui calon partisipan sebelum mengisi, serta bagian alat ukur yang berisi data diri dan pertanyaan yang berbentuk skala likert.

Total partisipan dalam penelitian ini sebanyak 171 orang dengan spesifikasi 128 orang wanita ($M_{usia}=34,7$; $SD_{usia}=11,207$; 74,85%) dan 43 orang pria ($M_{usia}=40,51$; $SD_{usia}=12,054$; 26,15%). Secara terperinci 82 orang tergolong dalam kelompok *short-term marriage*, 49 orang dalam *moderate-term marriage*, dan 40 orang dalam *long-term marriage*. Pada data demografis kategori pekerjaan, partisipan kelompok *short-term marriage* terbagi ke dalam empat macam pekerjaan yaitu mahasiswa (18%), ibu rumah tangga (25%), pegawai negeri (18%), dan non pegawai negeri (39%). Kemudian pada kelompok *moderate-term marriage* pekerjaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori yaitu ibu rumah tangga (28%), pegawai negeri (33%), dan non pegawai negeri (39%). Pada kelompok *long-term marriage* status pekerjaan partisipan terbagi ke dalam empat kategori yaitu ibu rumah tangga (17%), pegawai negeri (45%), non pegawai negeri (28%), dan pensiunan (10%).

Selanjutnya pada kategori penghasilan, rata-rata penghasilan partisipan dikelompokkan ke dalam lima golongan yaitu golongan 1 (<1.000.000), golongan 2 (1.000.000–5.000.000), golongan 3 (5.000.000–10.000.000), golongan 4 (10.000.000–20.000.000), dan golongan 5 (>20.000.000). Pada setiap kelompok durasi diketahui mayoritas partisipan ada pada golongan 2. Untuk rata-rata penghasilan

dengan presentase terkecil di masing-masing kelompok, kelompok *short-term* ada pada golongan 5 (2%), kelompok *moderate-term* pada golongan 1 (8%), dan kelompok *long-term* juga ada pada golongan 1 (8%). Kemudian pada kategori tingkat pendidikan, mayoritas partisipan di tiap kelompok ada pada tingkat pendidikan *undergraduate* (setara S1) dengan presentase masing-masing sebesar 66% (*short-term marriage*), 65% (*moderate-term marriage*), dan 65 % (*long-term marriage*). Untuk tingkat pendidikan SMA atau sederajat masing-masing kelompok dari *short-term* hingga *long-term marriage* memiliki presentase 21%, 2%, dan 5%, sementara untuk tingkat *postgraduate* masing-masing 13%, 33%, dan 30%.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan alat ukur hasil modifikasi skala kepuasan pernikahan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang disusun oleh (Fowers & Olson, 1993) Skala ini berbentuk kuesioner yang terdiri dari 10 sub dimensi kepuasan pernikahan dan satu sub skala *idealistic distortion* untuk mengukur *social desirability*. Kesepuluh dimensi tersebut yaitu Komunikasi, Resolusi Konflik, Pengelolaan Keuangan, Aktivitas Waktu Luang, Hubungan Seksual, Keluarga dan Teman, Kesetaraan Peran, Keyakinan Spiritual, Isu Kepribadian, serta Anak dan Pengasuhan. Instrumen yang telah dimodifikasi terdiri dari total 66 aitem yang menggunakan skala likert (1= sangat tidak sesuai, 5= sangat sesuai).

Tipe validitas yang digunakan yaitu *content validity* yang diperoleh dengan bantuan dari *professional judgement* di bidang psikologi. Selain itu juga dilakukan uji validitas *pearson product moment* menggunakan program *IBM SPSS 22 for Windows*. Berdasarkan hasil uji tersebut terdapat empat aitem alat ukur kepuasan pernikahan yang menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) > 0.05 atau berarti tidak valid sehingga penulis tidak mengikutsertakan keempat aitem tersebut dalam analisis lebih lanjut. Selanjutnya reliabilitas alat ukur penelitian dilihat melalui uji *Cronbach Alpha* dan diperoleh nilai $\alpha=0,917$ untuk skala kepuasan pernikahan dan $\alpha=0,797$ untuk sub skala *idealistic distortion*.

Pemerolehan skor dilakukan dengan cara menjumlah skor partisipan di setiap sub dimensi kepuasan pernikahan, setelah melakukan *reverse score* untuk aitem-aitem *unfavorable*. Uji normalitas juga dilakukan untuk tiap variabel dan diperoleh signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar .000 untuk variabel durasi pernikahan dan .063 untuk variabel kepuasan pernikahan. Nilai signifikansi yang kurang dari .05 menunjukkan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya apabila nilai lebih dari .05 maka data dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Kruskal Wallis. Uji ini merupakan uji beda untuk data non parametrik dalam kelompok prosedur sampel independen. Selain itu dilakukan pula uji post hoc untuk mengetahui pasangan kelompok sampel mana yang terbukti memiliki perbedaan yang signifikan. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS 22 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif pada variabel kepuasan pernikahan menunjukkan nilai ($M=210,21$, $SD=25,623$, $Min=123$, $Max=262$), sementara untuk variabel durasi pernikahan ($M=10,91$, $SD=10,326$, $Min=0$, $Max=40$). Secara lebih terperinci rata-rata durasi kelompok *short-term marriage* hingga *long term marriage* berturut-turut adalah 2.355, 12.204, dan 26.85. Selanjutnya untuk sub Skala *Idealistic Distortion* diperoleh ($M=15,04$, $SD=4,697$, $Min=7$, $Max=32$). Analisis deskriptif pada data demografis memberikan hasil bahwa pada kategori penghasilan mayoritas partisipan ada pada golongan 2 dengan

presentase 39,1%, presentase terbanyak selanjutnya ada pada golongan 3 (25,1%), kemudian golongan 1 (17%), golongan 4 (13%), dan golongan 5 (5,8%). Pada kategori pekerjaan presentase paling besar ada pada sektor non pegawai negeri (36.3%), kemudian pegawai negeri (28,7%), ibu rumah tangga (24%), mahasiswa (8,8%) dan pensiunan (2,3%). Selanjutnya pada kategori tingkat pendidikan mayoritas partisipan telah menempuh pendidikan *undergraduate* atau setara S1 dengan presentase 65,5%, diikuti tingkat *postgraduate* (22.8%) dan tingkat SMA atau sederajat (11,7%).

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik uji Kruskal Wallis sebab data tidak memenuhi asumsi normalitas dan kelompok sampel berjumlah lebih dari dua. Dari uji tersebut diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar .038 ($df=2$, $\chi^2=6,555$) dan masing-masing kelompok durasi memperoleh *mean rank* sebagai berikut: *short-term marriage* ($N=82$, *Mean Rank*= 83.01), *moderate-term marriage* ($N=49$, *Mean Rank*=100,35), dan *long-term marriage* ($N=40$, *Mean Rank*= 74.55).

Selain melakukan analisis komparasi, penulis juga melakukan uji *post hoc* untuk mengetahui pasangan kelompok sampel mana yang memiliki perbedaan yang signifikan. Dari uji *post hoc* diperoleh hasil signifikansi (*Adj.Sig*) pasangan kelompok *long-term* dan *short-term marriage* sebesar 1.000 ($t(2)=8,462$; $SDE=9,546$; $Sig=0,375$). Pada pasangan durasi pernikahan *long-term* dan *moderate-term marriage* diperoleh nilai signifikansi (*Adj.Sig*) sebesar .043 ($t(2)=25,797$; $SDE=10,548$; $Sig=.014$) dan pada pasangan *short-term* dan *moderate-term marriage* sebesar .157 ($t(2)=-17,335$; $SDE=8,938$; $Sig=0,52$)

Penulis juga melakukan uji beda pada faktor demografis penghasilan dan diperoleh hasil signifikansi sebesar .012 ($df=2$, $\chi^2=8,909$) dan masing-masing kelompok durasi memperoleh *mean rank* sebagai berikut: *short-term marriage* ($N=82$, *Mean Rank*= 75,37), *moderate-term marriage* ($N=49$, *Mean Rank*=100.31), dan *long-term marriage* ($N=40$, *Mean Rank*= 90,26).

DISKUSI

Uji beda menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok durasi. Hasil ini mendukung hasil penelitian Jose & Alfons (2007) yang menyatakan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada kelompok-kelompok durasi pernikahan yang diteliti. Hasil penelitian ini juga linier dengan hasil penelitian Madanian & Mansor (2013) meskipun menghasilkan pola kepuasan pernikahan yang berbeda.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini yaitu pola kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok durasi pernikahan berbeda dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menghasilkan berbagai tipe korelasi durasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan, baik korelasi negatif (Madianian & Mansor, 2013; Rahmani dkk., 2009; Wendorf dkk., 2011) korelasi positif (Shahabadi & Montazeri, 2019), dan kurva U (Jose & Alfons, 2007). Sementara itu pada penelitian ini sendiri kelompok *moderate-term marriage* justru memiliki tingkat kepuasan paling tinggi dibanding dua kelompok lainnya, kemudian diikuti kelompok *long-term marriage* dan *short-term marriage*. Secara sederhana hasil penelitian ini berkebalikan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana terbukti kelompok durasi pernikahan *moderate-term* justru memiliki kepuasan pernikahan paling tinggi diantara yang lain.

Penjelasan dari temuan ini dapat dikaitkan dengan hasil analisis penghasilan subyek. Berdasarkan hasil analisis penghasilan diketahui terdapat perbedaan rata-rata penghasilan berdasarkan durasi pernikahan, dimana kelompok *moderate-term* memiliki nilai *mean* tertinggi. Hal ini berarti usia pernikahan pertengahan memberi pengaruh paling besar pada penghasilan individu. Kaitan antara penghasilan dengan kepuasan pernikahan disebutkan dalam penelitian Archuleta dkk. (2011) bahwa

finansial merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan. *Stressor* finansial memberikan pengaruh negatif pada kepuasan pernikahan, sebaliknya kepuasan finansial menjadi prediktor positif dari kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini sebagian mendukung pernyataan tersebut sebab pada studi ini pun kelompok yang memiliki rata-rata kepuasan pernikahan paling tinggi juga terbukti memiliki rata-rata penghasilan yang tinggi pula.

Membahas lebih jauh tentang usia pernikahan pertengahan, menurut Li & Fung (2011) pasangan usia pertengahan dihadapkan pada beberapa tanggung jawab yang datang baik dari keluarga maupun pekerjaan, meliputi mengasuh anak, merawat orang tua, maupun memenuhi tanggung jawab pekerjaan yang semakin kompleks. Meninjau dari tahapan keluarga Duvall (1977, dalam Rachman, 2016), pada usia pertengahan situasi yang umumnya terjadi yaitu anak mulai beranjak remaja. Di tahap ini orang tua diharapkan mampu menyeimbangkan tanggung jawab dan kebebasan pada anak sebagai individu yang matang. Adanya tugas-tugas ini membuat usia pertengahan ini menjadi periode yang penuh tuntutan bagi suami-istri. Hal tersebut yang barangkali menyebabkan pasangan di kelompok pertengahan melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah dari kelompok lainnya (Li & Fung, 2011). Pendapat-pendapat tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang mengatakan usia pertengahan justru memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang paling tinggi dibanding kelompok usia lainnya. Meskipun demikian apabila meninjau dari aspek penyesuaian diri dalam pernikahan, kelompok *moderate-term* dikatakan telah jauh lebih beradaptasi terhadap pasangan dan kehidupan rumah tangga dibanding saat di usia awal menikah. Keberhasilan dalam penyesuaian sendiri merupakan salah satu determinan tercapainya kepuasan pernikahan.

Hasil analisis selanjutnya mengatakan bahwa rata-rata kepuasan pernikahan paling rendah ada pada kelompok *long-term marriage*. Hal ini dapat diakibatkan adanya *honeymoon-is-over effect*, yaitu merupakan istilah yang menggambarkan tingginya kepuasan pernikahan di masa-masa awal pernikahan namun semakin menurun seiring berjalannya waktu (Kurdek, 1998 dalam Lavner & Bradbury, 2010).

Setelah diketahui adanya perbedaan yang signifikan, uji lanjutan dilakukan untuk mengetahui kelompok mana saja yang secara spesifik memiliki perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan. Hasil yang didapat yakni kelompok *long-term* dan *moderate-term marriage* lah yang terbukti berbeda secara signifikan, sementara pada pasangan kelompok *long-term* dan *short-term marriage* serta pasangan *moderate-term* dan *short term marriage* tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan rata-rata kepuasan pernikahan.

Penjelasan dari adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok *long-term* dan *moderate-term marriage* pada uji *post hoc* dapat dikaitkan dengan aspek penghasilan. Pada deskripsi statistik diketahui bahwa selisih rata-rata durasi pada dua kelompok ini cukup jauh yaitu 14 tahun. Penulis berasumsi bahwa perbedaan yang jauh ini menjelaskan situasi mereka di aspek pekerjaan dan penghasilan. Bahwasanya apabila individu di kelompok *long-term marriage* ada pada tahap mempersiapkan maupun telah pensiun maka individu di kelompok *moderate-term marriage* justru sedang ada pada usia puncak karir. Hal ini dapat diartikan bahwa individu di kelompok *moderate-term* telah memiliki penghasilan yang stabil dan mencukupi. Selain itu karir yang cemerlang juga dapat berpengaruh pada rasa percaya diri mereka. Beberapa hal ini lah yang barangkali menciptakan perbedaan yang signifikan antara kelompok *moderate-term* dan *long-term marriage*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan ditinjau dari durasi pernikahannya. Perbedaan yang signifikan diketahui ada pada pasangan kelompok *long-term marriage* dan *moderate-term marriage*. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk mengambil data dari pasangan suami istri dalam satu pernikahan, sehingga kepuasan pernikahan benar-benar mencerminkan kepuasan dari kedua padangan. Namun, jika peneliti selanjutnya akan mengambil data dari pasangan suami istri, maka harus dipastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat menghitung nilai konversi dari jawaban pasangan suami istri. Selain itu disarankan pula bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan keseimbangan jumlah aitem di masing-masing sub-dimensi skala kepuasan pernikahan yang digunakan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, jumlah aitem yang tidak seimbang pada masing-masing sub dimensi membuat penulis kesulitan untuk menghitung nilai rata-rata pada setiap sub-dimensi untuk mengetahui sub-dimensi mana yang memiliki skor paling tinggi pada tiap kelompok durasi pernikahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Aryani Tri Wrastari, S.Psi, M.Ed (ReEvAss), Ph.D., Pradna Paramita, M.Ed.Psych., Psikolog., dan Afifah Nuha Nandela, S.Psi selaku *rater professional judgement* atas saran dan masukan yang diberikan pada penulis terkait alat ukur penelitian. Peneliti juga ingin berterimakasih pada seluruh partisipan penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Elda Artamevia dan Aryani Tri Wrastari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Archuleta, K. L., Britt, S. L., Tonn, T. J., & Grable, J. E. (2011). Financial Satisfaction and Financial Stressors in Marital Satisfaction. *Psychological Reports, 108*(2), 563–576. <https://doi.org/10.2466/07.21.PR0.108.2.563-576>
- Be, D., Whisman, M. A., & Uebelacker, L. A. (2013). Prospective associations between marital adjustment and life satisfaction. *Personal Relationships, 20*(4), 728–739. <https://doi.org/10.1111/pere.12011>
- Bilal, A., & Rasool, S. (2020). Marital Satisfaction and Satisfaction with Life: Mediating Role of Sexual Satisfaction in Married Women. *Journal of Psychosexual Health, 2*(1), 77–86. <https://doi.org/10.1177/2631831820912873>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>

- Jayani, D. H. (2020, Februari 20). *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?* / *Databoks*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- Jose, O., & Alfons, V. (2007). Do Demographics Affect Marital Satisfaction? *Journal of Sex & Marital Therapy*, 33(1), 73–85. <https://doi.org/10.1080/00926230600998573>
- Kasapoğlu, F., & Yabanigül, A. (2018). Marital Satisfaction and Life Satisfaction: The Mediating Effect of Spirituality. *Spiritual Psychology and Counseling*, 3(2), 177–195.
- King, M. E. (2016). Marital satisfaction. *Encyclopedia of Family Studies*, 1-2. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/9781119085621.wbefs054>
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of Change in Marital Satisfaction Over the Newlywed Years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171–1187. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246–254. <https://doi.org/10.1037/a0024694>
- Madanian, L., & Mansor, S. M. S. S. (2013). Marital Satisfaction and Demographic Traits in an Emigrant Sample: Rasch Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 107, 96–103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.404>
- Mafaza, A., & Masykur, A. M. (2019). *DINAMIKA MENIKAH SAAT MASIH KULIAH (Studi Fenomenologis pada Mahasiswi yang Masih Aktif Kuliah)* [Doctoral Dissertation, Undip]. <http://eprints.undip.ac.id/73135/>
- Michalos, A. C. (2003). Job Satisfaction, Marital Satisfaction and the Quality of Life: A Review and a Preview. *Essays on the Quality of Life* (hlm. 123–144). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-0389-5_6
- Nastiti, B. S., & Wismanto, B. (2017). A Study on the Marriage Phenomenology of Commuter Marriage Spouse. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 16–22.
- Prasetyo, F. E., Wahyuningsih, S., & Karunia, N. E. (2015). Middle Years of Marriage: Love and Marital Satisfaction Among Wives. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 31(1), 54–59. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i1.563>
- Prihatin, I. U. (2020, September 12). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020* | *merdeka.com*. merdeka. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Qomariyah, N. N. (2016). *GAMBARAN PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) (STUDI FENOMENOLOGI SUAMI YANG DITINGGAL ISTRI BEKERJA MENJADI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT)* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19415/>

- Rachman, F. I. (2016). Komitmen pernikahan pada anggota Majelis Ta'lim X Kabupaten Bandung [Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)]. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/4775>
- Rahmani, A., Khoei, E. M., & Gholi, L. A. (2009). Sexual Satisfaction and its Relation to Marital Happiness in Iranians. *Iranian Journal of Public Health, 38*(4), 77–82.
- Shahabadi, A. Z., & Montazeri, M. (2019). A Survey of Factors Related to Marital Satisfaction among Married Women in Taft City, Iran. *Social Behavior Research & Health*. <https://doi.org/10.18502/sbrh.v3i1.1035>
- Statuta Florida. (2011). *Chapter 61 Section 08—2011 Florida Statutes—The Florida Senate*. <https://www.flsenate.gov/Laws/Statutes/2011/61.08>
- Tavakol, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal, 6*(3), Article 3. <http://dx.doi.org/10.22086/gmj.v6i3.641>
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations. *Chest, 158*(1, Supplement), S65–S71. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>
- Wendorf, C. A., Lucas, T., Imamoğlu, E. O., Weisfeld, C. C., & Weisfeld, G. E. (2011). Marital Satisfaction Across Three Cultures: Does the Number of Children Have an Impact After Accounting for Other Marital Demographics? *Journal of Cross-Cultural Psychology, 42*(3), 340–354. <https://doi.org/10.1177/0022022110362637>
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Azghadi, S. B. H. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective of Iranian Women and Men: A systematic review. *Electronic Physician, 8*(12), 3369–3377. <https://doi.org/10.19082/3369>